

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pantai Kili-Kili, yang terletak di pesisir selatan Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu lokasi konservasi penyu di Indonesia. Desa Wonocoyo terkenal dengan beragam pantai dengan menawarkan keindahan yang berbeda-beda, dalam satu dusun saja sudah terdapat 3 pantai yang letaknya sejajar, pantai konang yang menawarkan berbagai hasil tangkapan lautnya, pantai Kili-Kili yang menawarkan ke asrian lokasi dan konservasi penyunya, pantai pelang yang menawarkan keindahan lokasi pantai serta air terjun yang dimiliki. Pantai kili-kili yang terletak di tengah tengah antara 3 baris pantai tersebut memiliki keistimewaan karena menjadi tempat pilihan penyu untuk bertelur dan berkembang biak, yang menyebabkan pantai kili-kili pada saat ini memiliki konservasi penyu.

Kawasan ini memiliki potensi alam yang mendukung pelestarian spesies penyu yang terancam punah, terutama karena menjadi lokasi peneluran bagi beberapa jenis penyu laut seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*).<sup>2</sup> Konservasi penyu dinilai sangat krusial dalam menjaga ekosistem dan lingkungan daerah pesisir, pasalnya manfaat dari menjaga ekosistem penyu sendiri sangat kompleks, dimulai dari melihat bagaimana penyu tersebut mencari makan, penyu umumnya mengkonsumsi alga dan rumput laut, dimana kedua tanaman tersebut bersifat masif dalam pertumbuhannya, alga tersebut jika dibiarkan tumbuh akan

---

<sup>2</sup> Fitriana, A. (2020). Modal Sosial Masyarakat Dan Pengelolaan Wisata Edukasi Pada Konservasi Penyu Pantai Kili-Kili, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya), hal. 1.

mengganggu bahkan merusak habitat trumbu karang karena potensi alga untuk tumbuh di trumbu karang dan menyebabkan kerusakan pada trumbu karang sangat tinggi. peranan penyu dalam mengontrol pertumbuhan alga dan rumput laut sangat penting, jika banyak terumbu karang rusak, maka habitat ikan akan berkurang, mengakibatkan juga menurunnya jumlah populasi ikan sehingga mengakibatkan ketidak seimbangan keaneka ragaman hayati laut yang menjadi tolak ukur dalam kesehatan ekosistem.<sup>3</sup>

Selanjutnya bagaimana proses penyu bertelur juga menjadi sebuah bahasan yang kompleks, pasalnya ketika penyu ingin kembali ke pantai untuk bertelur, penyu tersebut akan sangat berhati hati dalam memilih lokasi sarang untuk bertelur secara naluri penyu akan memilih lokasi dengan sangat cermat seperti, penyu akan menghindari daerah dengan tumpukan benda benda asing baik itu berupa sampah alami seperti ranting dan bongkahan kayu yang terseret ombak dan sampah yang dihasilkan manusia.<sup>4</sup> Penyu memiliki siklus hidup yang rumit dan rentan terhadap perubahan lingkungan. Karna penyu tidak sembarangan memilih lokasi bertelur, penyu hanya akan bertelur ditempat dimana penyu tersebut menetas, hal ini menjadi sorotan karena hanya di pantai kili kili saja penyu tersebut bertelur. Dengan demikian kondisi pesisir pantai harus terhindar dari kerusakan lingkungan, pentingnya menjaga habitat pesisir ini harus ditanamkan bagi masyarakat terutama masyarakat di Desa Wonocoyo.

Pasalnya kerusakan lingkungan terutama di pantai pada saat ini tidak bisa ditanggulangi secara optimal, justru fenomena kerusakan lingkungan yang hari ini terjadi kian meluas. Kerusakan yang terjadi rata-rata diakibatkan oleh daerah yang tercemar,

---

<sup>3</sup> Lendi, R., & tentang Penyu, P. PERANAN PENTING KEANEKARAGAMAN HAYATI LAUT DALAM MENJAGA KELESTARIAN LAUT, hal. 2.

<sup>4</sup> Pratiwi, B. W. (2016). Keragaman Penyu dan Karakteristik Habitat Penelurannya di Pekon Muara Tembulih, Ngambur, Pesisir Barat, hal. 25.

sampah, abrasi pantai, kerusakan terumbu karang dan mangrove, fenomena tersebut juga dapat diasumsikan bahwasanya terjadi akibat ulah manusia sendiri. Kerusakan lingkungan terutama di daerah pantai harusnya menjadi sebuah perhatian lebih, karena jika degradasi lingkungan ini tidak ditangani dengan optimal, maka akan memberikan banyak dampak terhadap aktivitas manusia dengan lingkungan. Jika banyak biota laut yang berkurang, warga yang berprofesi sebagai nelayan akan mengalami dampak yang cukup berasa karena ikan/tangkapan nelayan tersebut akan berkurang sehingga mengakibatkan terancamnya mata pencaharian nelayan, dampak lain juga akan terjadi seperti fenomena alam terjadinya pengikisan dataran pantai, sehingga mengakibatkan air laut banjir dan meluap ke dataran dan menyebabkan kerusakan alam pada daerah pesisir pantai.<sup>5</sup>

Dalam konteks mitigasi risiko, pendekatan berbasis nilai-nilai agama dapat menjadi strategi yang lebih tepat sasaran. Nilai-nilai keagamaan, seperti tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (*khilafah filardhi*), penghormatan terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan, dan larangan untuk merusak lingkungan, menawarkan landasan moral dan spiritual bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan. Dalam berbagai tradisi keagamaan, konsep menjaga lingkungan sering kali dikaitkan dengan ibadah atau kewajiban religius, yang dapat memotivasi masyarakat untuk bertindak lebih peduli terhadap lingkungan.

Islam memandang manusia sebagai khalifah di bumi. Secara bahasa, "*khalifah*" (dari kata *khulifun*) berarti pengganti yang tepat. Secara istilah, *khalifah* berarti mandataris Allah SWT, yang diberi tanggung jawab atas pengelolaan bumi. Jadi, manusia adalah wakil

---

<sup>5</sup> Vatria, B. (2013). Berbagai kegiatan manusia yang dapat menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem pantai serta dampak yang ditimbulkannya. hal. 49.

Allah di muka bumi.<sup>6</sup> Konsep *khalifah filardhi* merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam yang menyatakan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin (*khalifah*) di bumi. Dalam Al-Qur'an, konsep ini ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 30:

فِيهَا يُفْسِدُ مَن فِيهَا أَتَّجَعُلُ قَالُوا ۖ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِنِّي لِلْمَلَأِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَال ۖ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءِ وَيَسْفُكُ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Sebagai *khalifah*, manusia memiliki mandat ilahi untuk merawat bumi, memanfaatkan sumber daya secara bijak, dan mencegah segala bentuk kerusakan. Tugas ini bukan hanya kewajiban individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif umat manusia. Dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, *khalifah filardhi* menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Tindakan merusak lingkungan, seperti eksploitasi berlebihan, pencemaran, dan perusakan habitat, dianggap bertentangan dengan tugas khalifah. Sebaliknya, menjaga keberlanjutan ekosistem, termasuk konservasi penyu di Pantai Kili-Kili, dapat dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, konsep ini memberikan landasan teologis yang kuat untuk mendorong

---

<sup>6</sup> Yumnah, S. (2020). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup. Lisan al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 14(2). Hal. 329.

masyarakat pesisir agar terlibat aktif dalam mitigasi risiko kerusakan lingkungan, tidak hanya sebagai upaya ekologis, tetapi juga sebagai ibadah kepada Sang Pencipta. Khialfah fil ardhi juga mengajarkan bahwa keberlanjutan bumi adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah. Oleh karena itu, setiap tindakan yang mendukung pelestarian lingkungan sejatinya tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan dunia, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan kehidupan akhirat. Dengan memaknai khilafah fil ardhi, masyarakat dapat melihat pentingnya menjaga keseimbangan alam sebagai bagian integral dari ketaatan religius mereka.

Kehidupan manusia tak terpisahkan dari lingkungannya. Lingkungan bukan sekadar bagian ekosistem, melainkan entitas bernilai yang patut dihormati dan dilindungi. Setiap tindakan manusia berdampak pada lingkungan sekitar; tindakan positif menjaga kelestariannya, sementara tindakan negatif menyebabkan kerusakan. Oleh karena itu, manusia bertanggung jawab untuk berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan. Kerusakan lingkungan seringkali berakar pada pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, sehingga alam hanya dilihat sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi tanpa batas. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-rum ayat 41:

لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُم النَّاسُ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرَ الْبَرِّ فِي الْفُسَادُ ظَهَرَ  
يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Upaya konservasi penyu di Pantai Kili-Kili telah dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal, membentuk kelompok pengawas konservasi, dan mengembangkan program edukasi dan wisata edukasi.<sup>7</sup> Namun, konservasi penyu di Pantai Kili-Kili menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman perburuan, kerusakan habitat, dan perubahan iklim. Selain itu, terdapat potensi konflik antara kepentingan masyarakat lokal dengan upaya konservasi, seperti penggunaan pantai untuk kegiatan ekonomi dan perikanan.<sup>8</sup>

Konsep masyarakat risiko memberikan perspektif yang relevan untuk memahami tantangan konservasi penyu di Pantai Kili-Kili. Ditinjau dari konsep *risk society*, masyarakat sekitar pantai Kili-Kili merupakan masyarakat berisiko dilihat dari peranan ganda masyarakat sebagai korban dari risiko lingkungan dan masyarakat sebagai agen perubahan untuk mencegah risiko lingkungan yang akan terjadi. Masyarakat sekitar pantai menghadapi risiko yang terkait dengan kelestarian penyu, seperti hilangnya sumber penghidupan akibat penurunan populasi penyu atau dampak perubahan iklim terhadap habitat penyu. Risiko ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial dan ekonomi. Di Pantai Kili-Kili, risiko ini tercermin dalam bentuk degradasi ekosistem yang bukan hanya disebabkan oleh faktor alami, tetapi juga oleh aktivitas manusia, seperti pembangunan pesisir yang tidak ramah lingkungan dan pembuangan sampah plastik. Dampak dari kerusakan lingkungan ini berimbas langsung pada program konservasi penyu yang ada di kawasan tersebut. Risiko yang dihadapi oleh upaya konservasi penyu

---

<sup>7</sup> Aziz, B. (2015). Strategi adaptasi kelompok pengawas Konservasi Penyu Taman KiliKili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA), hal. 178.

<sup>8</sup> Martulisa, M., & Prathama, A. (2023). Efektivitas Kebijakan Konservasi Penyu Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 12(2), hal. 242.

mencakup berkurangnya area penetasan alami, polusi yang mempengaruhi kualitas habitat, dan peningkatan ancaman terhadap kelangsungan hidup tukik. Dalam konteks masyarakat risiko, tantangan ini menunjukkan bagaimana dampak modernisasi dan aktivitas manusia memicu risiko lingkungan yang membutuhkan manajemen dan mitigasi khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerusakan lingkungan di Pantai Kili-Kili serta memahami imbasnya terhadap konservasi penyu. Dengan mengaitkan fenomena ini dengan konsep masyarakat risiko, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana risiko-risiko tersebut dihasilkan, dikelola, dan dimitigasi. Pendekatan ini dapat membantu merumuskan kebijakan dan praktik konservasi yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan lingkungan modern.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi di pantai Kili-Kili menurut prespektif masyarakat risiko?
2. Bagaimana bentuk dari penerapan nilai-nilai keagamaan dalam upaya mitigasi lingkungan konservasi penyu di pantai Kili-Kili?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerusakan yang terjadi di pantai Kili-Kili melalui prespektif masyarakat risiko.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai keagamaan diterapkan dalam mitigasi risiko kerusakan lingkungan di Pantai Kili-Kili.

## **D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini

peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Mila Martulisa, Ananta Prathama. Efektivitas Kebijakan Konservasi Penyu Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup tahun 2023.<sup>9</sup> Penelitian ini mengkaji efektivitas kebijakan konservasi penyu di Taman Kili-Kili Beach, Wonocoyo Village, Trenggalek Regency, Jawa Timur. Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan konservasi penyu di Taman Kili-Kili Beach telah diatur dalam Peraturan Desa Wonocoyo No. 3 Tahun 2014 tentang Kawasan Konservasi Penyu dan diterapkan secara efektif melalui keterlibatan berbagai aktor, seperti pemerintah, swasta, masyarakat, akademisi, dan elemen masyarakat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan konservasi penyu di Taman Kili-Kili Beach telah berhasil dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian penyu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kebijakan konservasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih diperlukan upaya untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur, serta branding wisata konservasi penyu untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian penyu. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami efektivitas kebijakan konservasi penyu di Indonesia

Martulisa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini efektif berkat keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah, komunitas, dan sektor swasta, serta penekanan pada edukasi, pariwisata, dan

---

<sup>9</sup> Martulisa, M., & Prathama, A. (2023). Efektivitas Kebijakan Konservasi Penyu Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 12(2), 242-255.

intervensi konservasi. Meskipun begitu, beberapa tantangan tetap ada, seperti pencurian telur penyu dan resistensi dari masyarakat yang sebelumnya bergantung pada perdagangan telur.

Penelitian oleh Mila Martulisa dan penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam fokus, pendekatan, metode, dan cakupan hasil yang dihasilkan. Penelitian Martulisa menyoroti efektivitas kebijakan konservasi penyu di Pantai Taman Kili-Kili, menilai pelaksanaan dan tantangan implementasi kebijakan tersebut melalui lima indikator efektivitas kebijakan dari Nugroho (2018), seperti tepat kebijakan dan tepat pelaksanaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kebijakan tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan, masih terdapat tantangan dalam bentuk pencurian telur penyu dan resistensi dari sebagian masyarakat yang sebelumnya memperoleh keuntungan dari praktik tersebut. Sebaliknya, penelitian ini difokuskan pada identifikasi bentuk kerusakan lingkungan di Pantai Kili-Kili dan bagaimana kerusakan tersebut mempengaruhi upaya konservasi penyu. Berbeda dari penelitian Martulisa yang berpusat pada evaluasi kebijakan, penelitian ini menggunakan pendekatan masyarakat risiko dari Ulrich Beck untuk mengkaji bagaimana risiko yang timbul dari kerusakan lingkungan dihadapi dan dikelola oleh pengelola konservasi serta masyarakat. Hal ini memberikan dimensi baru dalam penelitian konservasi, dengan menyoroti hubungan sebab-akibat antara kerusakan lingkungan dan upaya pelestarian, serta strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh komunitas lokal dan pemangku kebijakan.

Vindyana Cipta Saputri, A Zahid. *Dinamika Ekologi Masyarakat Pesisir Pantai Kili-Kili (Studi Kasus Konservasi Penyu*

Desa Wonocoyo Trenggalek) Tahun 2023.<sup>10</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan lingkungan di Desa Wonocoyo, yang disebabkan oleh faktor alam dan manusia, telah berdampak pada degradasi lingkungan. Peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan akan sumber daya alam telah meningkatkan tekanan pada ekosistem pesisir. Penelitian ini memberikan perspektif yang menarik tentang interaksi manusia dan alam dalam konteks perubahan lingkungan dan upaya konservasi. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa perubahan lingkungan telah membuka peluang ekonomi bagi masyarakat pesisir. Masyarakat telah mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang tersebut, yang pada akhirnya mendorong perubahan sikap, nilai, dan norma dalam masyarakat. Salah satu contoh keberhasilan adaptasi dan pemanfaatan peluang adalah keberhasilan masyarakat dalam mengelola konservasi penyu. Desa Wonocoyo telah berhasil menjadikan dirinya sebagai desa yang unggul dan maju berdasarkan konservasi lingkungan, termasuk konservasi penyu.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap masyarakat setempat. Penelitian ini juga melibatkan analisis dampak sosial dari program konservasi penyu terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami hubungan antara aktivitas manusia, degradasi lingkungan, dan upaya konservasi yang dilaksanakan di pantai tersebut.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih terfokus pada analisis kerusakan lingkungan yang terjadi di Pantai Kili-Kili dan dampaknya terhadap konservasi penyu. Penelitian ini

---

<sup>10</sup> Saputri, V. C., & Zahid, A. (2024). Dinamika Ekologi Masyarakat Pesisir Pantai Kili-Kili (Studi Kasus Konservasi Penyu Desa Wonocoyo Trenggalek). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).

menggunakan teori masyarakat risiko dari Ulrich Beck untuk memahami bagaimana kerusakan lingkungan, seperti polusi dan kerusakan habitat, menciptakan risiko bagi keberlanjutan konservasi penyu. Pendekatan ini mengkaji bagaimana masyarakat dan pengelola konservasi merespons risiko-risiko yang muncul akibat kerusakan lingkungan, serta upaya mitigasi yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap konservasi. Dengan demikian, penelitian ini lebih memfokuskan diri pada dampak ekologis dan manajemen risiko, sementara penelitian terdahulu lebih berorientasi pada dinamika sosial yang mengelilingi konservasi penyu. Secara metodologis, meskipun kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, perbedaan utama terletak pada objek dan fokus analisisnya. Penelitian Terdahulu lebih mendalami hubungan sosial antara masyarakat dan kebijakan konservasi, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti hubungan antara kerusakan lingkungan dan risiko yang dihadapi dalam konteks konservasi penyu.

Basyarul Aziz. Strategi Adaptasi Kelompok Pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek tahun 2015.<sup>11</sup> membahas tentang usaha kelompok konservasi dalam melindungi penyu dari perburuan dan perdagangan ilegal. Penelitian ini diawali dengan latar belakang pembantaian penyu dan perdagangan telur di Desa Wonocoyo yang menyebabkan populasi penyu menurun. Oleh karena itu, kelompok konservasi dibentuk dengan tujuan untuk mengatasi masalah tersebut dan memastikan keberlangsungan hidup penyu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas kelompok konservasi serta wawancara mendalam dengan

---

<sup>11</sup> Aziz, B. (2015). *Strategi adaptasi kelompok pengawas Konservasi Penyu Taman Kili-Kili, Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

13 informan. Peneliti juga menggunakan teori adaptasi dari Bennet untuk menganalisis strategi adaptasi kelompok konservasi dalam menghadapi kendala yang berbeda pada setiap musim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi kelompok melibatkan upacara Ucul-Ucul pada musim panas untuk mengawasi penyu yang naik ke pantai, serta pengelolaan sampah laut saat musim hujan, di samping usaha untuk mengembangkan keterampilan budidaya penyu dan pengelolaan keuangan kelompok untuk meningkatkan pemasaran produk konservasi.

Letak perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian saya yang paling mencolok berada dalam hal fokus, yaitu pada strategi adaptasi yang dilakukan oleh kelompok pengawas konservasi dalam menghadapi tantangan musiman serta aspek pemasaran produk konservasi penyu. Sementara penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada dampak kerusakan lingkungan terhadap keberlanjutan konservasi penyu, dengan rumusan masalah yang menggali lebih dalam tentang bentuk kerusakan lingkungan dan imbasnya terhadap konservasi penyu di Pantai Kili-Kili.

## **E. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>12</sup> Penelitian ini mengkombinasikan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan sosial, praktik

---

<sup>12</sup> Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. hal. 6.

budaya, serta partisipasi masyarakat dalam konservasi penyu di Pantai Kili-Kili. Melalui pendekatan etnografi, peneliti berupaya menggali makna-makna sosial yang terkandung dalam aktivitas masyarakat lokal terkait pelestarian penyu, serta mengeksplorasi bagaimana modal sosial dan nilai-nilai budaya berperan dalam strategi manajemen risiko yang diterapkan di kawasan konservasi.

Pendekatan etnografi berfokus pada pemahaman mendalam tentang cara pandang, kebiasaan, dan praktik sehari-hari dari kelompok masyarakat tertentu.<sup>13</sup> Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini digunakan untuk mempelajari bagaimana masyarakat sekitar Pantai Kili-Kili terlibat dalam upaya konservasi penyu, serta bagaimana mereka membentuk makna, norma, dan nilai dalam menjaga keberlanjutan ekosistem penyu. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, berusaha untuk memahami budaya, perilaku, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas tersebut.

Peneliti secara langsung terlibat dalam konservasi dan menjadi relawan dalam konservasi. Mengikuti setiap program dan kebijakan konservasi seperti: patroli, monitoring sarang penyu, dan menjadi *tour guide* kepada wisatawan yang datang berkunjung di konservasi. Sehingga dapat mengetahui dengan detail dalam setiap upaya mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pengurus konservasi.

#### **b. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonocoyo tepatnya di Dusun Bendogolor, yang bertepatan di pantai dan taman konservasi Kili-kili, yang menjadikan acuan sebagai

---

<sup>13</sup> Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-5.

tempat penelitian karena terdapat risiko dan bentuk kerusakan lingkungan yang dapat dikaji secara sosiologis dan peneliti pernah terlibat menjadi partisipan sebagai sukarelawan di konservasi penyu kili-kili sehingga lebih memudahkan dalam menentukan informan dan lebih *update* kondisi terbaru dari konservasi dan masyarakat Desa Wonocoyo, Dusun Bendogolor. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 40 hari

### c. Sumber Data

Peneliti menggunakan berbagai sumber data dalam acuan pengumpulan data guna penelitian. Yang pertama, data primer, Data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung kepada pengurus taman konservasi kili-kili dan beberapa warga yang terlibat. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Kedua, sumber data skunder, Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal dan semua informasi yang berkaitan tentang penelitian terkait.<sup>14</sup>

### d. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Dalam menggunakan metode

---

<sup>14</sup> Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

observasi peneliti tidak hanya mengamati objek studi penelitian, akan tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat didalam objek penelitian tersebut.<sup>15</sup>

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan secara langsung pengamatan dilapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi. Peneliti secara langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam kegiatan yang berhubungan dengan konservasi penyu. Peneliti melakukan *live-in* selama satu bulan lebih di Desa Wonocoyo untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, menyaksikan dan turut serta dalam berpartisipasi dalam aktivitas konservasi, serta mempelajari dinamika sosial yang berkembang.

## 2. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari informan yang terkait. Bisa juga dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>16</sup> Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci, termasuk tokoh masyarakat yang terlibat (KADES, SEKDES, dan pemangku jabatan daerah terkait), pengelola konservasi diantaranya: Ari Gunawan, Eko Margono, Siggit, dan Jalimanto, serta anggota masyarakat yang aktif terlibat dalam program konservasi penyu. Wawancara ini bertujuan untuk

---

<sup>15</sup> Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.

<sup>16</sup> Soegijono, M. S. (1993). Wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 3(1), 157152.

menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka terkait peran serta mereka dalam konservasi, serta pandangan mereka mengenai strategi manajemen risiko yang diterapkan.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yang dimaksud adalah berupa foto-foto pada saat melakukan observasi di lapangan. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti memiliki nilai yang sangat penting dengan maksud dan tujuan untuk melengkapi data-data yang tidak dapat diperoleh dari wawancara dan observasi.<sup>17</sup> peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan konservasi, kebijakan lokal, serta artikel atau literatur terkait konservasi penyu di Pantai Kili-Kili. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil pengamatan dan wawancara.

### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mencari data dan menata catatan dari hasil observasi dan wawancara serta data-data lainnya, untuk meningkatkan pemahaman bagi peneliti tentang kasus yang sedang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>18</sup> Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan mencari arti. Kegiatan menganalisis data tersebut dalam penelitian ini merupakan suatu pekerjaan yang sangat penting untuk dilakukan, karena melalui kegiatan inilah peneliti akan memperoleh arti terhadap data yang akan dikumpulkan. Peneliti melakukan klasifikasi sendiri terhadap

---

<sup>17</sup> Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.

<sup>18</sup> Saleh, S. (2017). Analisis data kualitatif.

data yang di rasa sesuai dengan data yang di butuhkan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles and Huberman sebagai berikut :<sup>19</sup>

a) Pengumpulan Data

Langkah ini adalah mengonversi hasil wawancara sudah menjadi sebuah teks, men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berada tergantung pada sumber informasi

b) Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema.

c) Penyajian Data

Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, chart atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data-data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

d) Penarikan Kesimpulan

Mengeluarkan dan memverifikasi kesimpulan hasil penelitian tersebut yang telah disetujui oleh data yang sudah disimpulkan serta dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

5. Validitas Data

Penelitian kualitatif mengandalkan keabsahan data untuk memastikan kredibilitas temuannya. Keabsahan data

---

<sup>19</sup> Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius, hal 04.

tidak hanya meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga konteks di mana fenomena tersebut muncul. Dengan demikian, penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan kemanusiaan, dengan fokus pada makna dan arti dari gejala, peristiwa, fakta, kejadian, dan masalah yang terjadi.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu sebagai pembanding dalam data tersebut.<sup>20</sup> Adapun teknik triangulasi dalam teknik ini menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi dengan sumber data adalah tentang kebenaran informasi tertentu melalui berbagai macam metode dan pemerolehan sumber data. Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi yang bersumber mengenai kebenaran informasi tertentu melalui sumber memperoleh data. Dalam triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya macam-macam alasan yang sedang terjadi serta perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada , 2008), 214-215.

<sup>21</sup> Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 219